

Sebuah Fiksi Pendek.

“Baik Saja Tidak Menyelamatkan Nababan !”ⁱ

Oleh : J. Pees

Kembali saya harus mengalami penyiksaan. Dengan awas-awas menunggu dan menoleh untuk memastikan ketika terpanggil, itu akan terlewat begitu saja.

“Zairi Nurim”

“Hilman Futir”

“Nurlela”

“Burhan Musya”

“Maesya Winardi”

“Aris Sugondo”

“Hiatun Mumat”

Antrian foto yang memastikan kelayakan saya menyandang kartu identitas dan tanggung jawab yang pribadi, sebagai mahasiswa tingkat 2 jurusan umum untuk informatika. Hal yang memang tidak akan terhubung dengan penjelasan jikalau tertera dengan identitas saya. Gerutuan saya dalam menunggu lebih disadari sebagai siksaan. Selalu menerawang jikalau ini adalah pertanggungjawaban pribadi, hingga hanya memandangi langit-langit karena takdir yang mencoba untuk membuatnya menjadi biasa.

Dulu-dulunya, selalu ada orang tua. Bapak saya yang tentunya memangkelkan perasaan ini, dengan panggilan

“Idak” menjadi nama lain yang tertera. Saya telah mengalami cukup banyak, semacam keheranan yang standar, persis keheranan saya yang menyaksikan betapa pada musim liburan sekolah ini tiadanya anak-anak yang main layangan. Betapa anak-anak yang harusnya main layangan ini juga mengapa harus berkerumun di kantor kecamatan. Ditambah lagi protes dari keluarga, semacam ketidaklaziman pemberian nama. Akan tetapi bapak saya seakan menumbuhkan perasaan kesal yang tidak terkira untuk sengaja. Dimana akan selalu saya tanggung dikemudian hari, sehingga jangankan keheranan ketika anak-anak berkumpul di kantor kecamatan karena seharusnya ada kegiatan yang lain ? Maka, saya memastikan jika main layangan pun bapak saya tidak bisa. Sehingga, untuk memikirkannya akan selalu terbayang dan teganya memberikan itu.

Saya tidak bisa berganti posisi, juga memastikan jika ada yang mengenal itu sedikit akan membuat biasa dan terlewatinya waktu menunggu. Tetangga ataupun kenalan. Deretan penunggu dengan keasyikannya, baik di bangku berjejer, hingga yang berdiri merokok. suami istri dengan sisuami yang disibukan mengendong pada penjaja mainan disebelah kiri tangga. Akan membuat saya semakin larut dalam keasyikan melihat. Tapi tetap saja awas-awas untuk mendengar.

Bapak saya, tentu sangat berkeinginan ada yang khusus untuk nama saya. Merasakan pengalaman yang berbau keunikan dan keaslian, mungkin ? Maka itu sedikitnya berlaku bagi 2 adik perempuan saya. Saya tidak akan cukup untuk mengingat-mengingat dan akan terlalu lama. Akan tetapi

ini sungguh kecemasan yang menjadi-jadi. Kecemasan yang berhimpun dalam keramaian.

“halo langsung aja turun kebawah, yang pojokan”

bapak tua yang cukup awas dalam menunggu menjawab telepon langsung.

“ngga usah pake KK, iya cepetan ya”

Dengan memperhatikan jam untuk terkesan adanya kegiatan dalam menunggu. Maka pojokan sisi teras mushola kecamatan yang kecil itu kemudian baru saya sadari, dengan harus hormat dan hati-hati memperlakukannya.

“Farida”

“Abdul rozak”

“Herman Karta Wiguna”

“Entih Supari”

“Deden Muhrod”

“Eva Karta Wiguna”

“Nielma Witarto”

Adalah lama dan giliran dalam mempersiapkan. Sisi tegang untuk siap menanggung. Dan tidak ada percakapan yang

saya bisa libatkan. Sinis karena menunggu, sementara pikiran saya terus berkelebat menunjukkan timbunan kemangkelan-kemangkelan.

Bapak saya, merespon sebuah kesan dengan mengabadikan untuk saya. Setelah adik perempuan saya di ujarkan “Citra Indah Nababan” dan “ Helaian Magenta Nababan” kesan yang berdekatan dengan, akan tetapi mengapa untuk saya menjadi berbeda ? Tentunya saya yang mengawali. Sebagai yang sulung. Mengapa diniatkan sebagai sebuah kesengajaan ?

Sebuah nama ataupun deretan nama adalah untuk dikenang. Adalah yang dikenali dan ditandai. Bapak saya ingin mengenang dan berkesan akan sebuah penjelasan. Lebih tepatnya semacam ingin mengecilkan. Saya cukup sadar akan maksud yang mulia ini. Ditandai sebagai pesan bahwa ada ketidaklaziman untuk menyadari kekurangan. Dalam kehidupan yang mencirikan sebagai pesan keyakinan, maka manusia pada dasarnya mengupayakan hal yang pada dirinya baik.

Okelah, dengan tambahan bahwa itu tidak mencukupkan. Karena dipikir-pikir sebuah pesan akan menjadi tidak umum yang memang dengan khusus dikenali. Saya yakin ini seperti penjelasan motif keagamaan. jadi perenungannya mengaitkan selalu aktivitas kami yang selalu ke gereja, setelah bapak saya meninggal 3 tahun lalu, Dia tidak lalai untuk menyiapkan bekal keuangan bagi pendidikan saya. Uang pensiun pegawai departemen perhubungan ternyata menghidupi, hal mana dia selalu tidak betah untuk bekerja. Ketidakbetahan dalam

kepegawaian yang memang terbukti, dengan semangatnya yang berbeda terlebih itu dikenali dengan menamai saya.

Hal yang harus terlewatkan dengan beban yang tetap pada saya, ketika secara baku nama saya sudah tertera di akte kelahiran. Dan setiap berurusan dengan penjelasan nama saya. Bapak saya tampaknya puas, ketika keheranan ditujukan. Selalu ada percakapan panjang, yang seharusnya bisa dilewatkan. Dalam daftar ulang di sekolah menengah pertama, melengking dalam suara panggilan. Dimana dalam antrian, bapak saya menyambangi keheranan pada meja pinggir dari tata usaha administrasi, kemudian dengan senyum yang seolah tidak ada yang salah membuat rampung administrasi pendaftaran tersebut. Senyum dengan tidak ada yang salah, karena meyakini bahwa pesan dari yang diupayakan sebagai kebaikan tetap mengalami hal yang tidak cukup. Pesan yang memangkelkan hati, sekalipun diniatkan dan berkesan dari pemberinya yang artistik tetapi saja hal tersebut meninggalkan penderitaan bagi saya.

“Irfan Maulana”

“Rosdiana Fakih”

“Sulaeman Akib”

“Ningsih suwita “

“Sumiati”

“Janarto”

“Roha Edele Tambunan”

Dan memang sebuah deretan yang panjang akan menjelaskan banyak hal, kebaikan-kebaikan yang tidak beruntun kita hadapi. Apa maknanya selain Cuma keheranan ? kebaikan haruslah diupayakan, berbuat dengan kebaikan selalu menjadi pesan dari nilai –nilai yang ditunjukkan dari umumnya kita beragama. Kita beragama, yah kita berbuat baik. Tapi semacam keheranan apa yang bisa mengganggu bapak saya ? Iman keluarga kamikah atau dia melihat yang lain ? Adakah seruan protes dari manusia yang bisa dikenal baik akan tetapi dengan tetap menjadi egois. Menjadi hanya baik pada dirinya sendiri, ketika yang terjadi banyak obyek dan perputaran keuangan di tempat bapak saya bekerja, selalu saja melibatkan orang-orang yang baik. Dan bapak saya cukup bisa bertahan, dengan mengorbankan sesuatu yang adalah keunikan untuk menamai saya dengan menjadikannya terkenang. Perasaan yang sensitif untuk menjelaskan keadaan yang umum semacam protes dari keadaan yang dihadapi. Bahwa menjadi unik dan selalu membuat saya tersiksa, dari teman saya mustofa yang kebetulan kami menempuh kuliah bareng. Beberapa yang lain yang tidak datang ke tempat ini, mereka cukup memaklumi. Adalah juga keunikan yang ditandai karena telah mengenal dan sedikitnya tahu akan kesan yang ingin berbeda untuk ditampilkan, kesan mendalam dari pengenalan bapak saya tersebut. Pengenalan yang sadar ketika membuah pesan yang memang menjadi sangat tidak lazim.

“Sri Retno Kustiyah”

“Mujrani”

“Djuanda”

“Ucu Suhaya”

Sayapun harus bergegas karena memastikan ini, deret antrian selanjutnya dengan awas-awas dengan memuncak adalah ? Dan tepat saja !

“Baik Saja Tidak Menyelamatkan Nababan ”

“iya!”

Cibinong, 13 Nopember 2012

ⁱ Tertahan nyaris setahun disurat kabar nasional dan dibutuhkan seorang rdaktur dengan latar belakang ormas keagamaan terbesar untuk ‘mengenyahkannya’